

FUNGSI TASAWUF DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAN MODERN

Achmad Junaedi Sitika¹, Babay Balya^{2(*)}, Pirdaus Alandes³, Tariq Aziz⁴

Universitas Singaperbangsa Karwang , Indonesia¹²ⁿ

Email: achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id¹, babaybalya1995@gmail.com², alandespirdaus24@gmail.com³, muhammadtariqa999@gmail.com⁴

Abstrak

Received:21-10-2024
Revised:05-11-2024
Accepted:26-11-2024

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuat manusia cenderung mengabaikan aspek spiritual dalam kehidupannya. Ketika dunia semakin terhubung secara digital, manusia modern sering kali kehilangan makna dalam interaksi mereka. Tasawuf mengajarkan pentingnya memperdalam hubungan dengan Tuhan dan mengisi kehidupan dengan makna spiritual. Melalui praktik tasawuf, seseorang bisa membangun kehidupan yang seimbang antara kepentingan duniawi dan ukhrawi, sehingga mampu menghadapi permasalahan hidup dengan sikap yang bijaksana. Oleh karena itu betapa pentingnya fungsi tasawuf dalam kehidupan masyarakat odern ini. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi literatur. Yang mna meberikan hasil bahwa fungsi tasawuf dalam kehidupan modern terletak pada kemampuannya untuk memberikan arah spiritual yang jelas, membentuk ketahanan mental, serta menawarkan ketenangan batin bagi setiap individu.

Kata Kunci:

Fungsi Tasawuf, Kehidupan Masyarakat Modern

(*) Corresponding Author:

Babay Balya. babaybalya1995@gmail.com, 0813-3635-8001

How to Cite: Karawang (2024). Fungsi Tasawuf dalam Kehidupan Modern. ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI.

PENDAHULUAN

Di era modern, masyarakat dihadapkan pada berbagai tantangan hidup yang berasal dari kemajuan teknologi, perubahan sosial yang cepat, serta meningkatnya tekanan dari tuntutan pekerjaan dan gaya hidup. Kehidupan kota yang serba cepat dan pola hidup konsumtif sering kali membuat seseorang merasa terasing, kesepian, dan tidak puas, bahkan saat secara material mereka tergolong sukses. Kondisi ini memicu timbulnya berbagai masalah psikologis seperti stres, kecemasan, dan depresi, yang semakin meluas di masyarakat perkotaan. Dalam situasi ini, tasawuf memiliki peran penting sebagai jalan spiritual untuk menemukan ketenangan batin dan kedamaian hati, yang tidak dapat dicapai melalui kepuasan material semata.

Secara mendasar, tasawuf mengajarkan praktik mendalam seperti zikir (mengingat Allah), muraqabah (kewaspadaan batin), dan muhasabah (introspeksi diri). Ketiga praktik ini bertujuan untuk membantu individu membersihkan hati dari penyakit seperti kebencian, iri hati, dan kesombongan. Praktik ini sangat membantu manusia modern dalam membangun kontrol diri, menerima keadaan dengan penuh kerelaan, dan

menjalani hidup dengan penuh kesadaran. Ketika kehidupan modern kerap kali memicu sifat-sifat negatif karena persaingan dan hasrat untuk mencapai ambisi duniawi, tasawuf mengajarkan manusia untuk kembali pada nilai-nilai kesederhanaan, kerendahan hati, dan kasih sayang terhadap sesama, yang berdampak positif pada hubungan sosial dan kesejahteraan mental.

Dalam perspektif pendidikan, tasawuf dapat berfungsi sebagai alat pengembangan karakter dan moralitas. Di tengah derasnya arus informasi dan gaya hidup modern yang sering kali mengabaikan nilai-nilai spiritual, tasawuf memberikan pedoman etis yang kuat untuk menghadapi berbagai godaan. Para praktisi tasawuf diajarkan untuk memiliki kesadaran diri yang tinggi, kejujuran, dan kerendahan hati dalam berinteraksi dengan orang lain. Nilai-nilai ini sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan beradab di tengah era globalisasi yang kerap kali mendorong masyarakat untuk berfokus pada diri sendiri.

Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuat manusia cenderung mengabaikan aspek spiritual dalam kehidupannya. Ketika dunia semakin terhubung secara digital, manusia modern sering kali kehilangan makna dalam interaksi mereka. Tasawuf mengajarkan pentingnya memperdalam hubungan dengan Tuhan dan mengisi kehidupan dengan makna spiritual. Melalui praktik tasawuf, seseorang bisa membangun kehidupan yang seimbang antara kepentingan duniawi dan ukhrawi, sehingga mampu menghadapi permasalahan hidup dengan sikap yang bijaksana.

Secara keseluruhan, fungsi tasawuf dalam kehidupan modern terletak pada kemampuannya untuk memberikan arah spiritual yang jelas, membentuk ketahanan mental, serta menawarkan ketenangan batin bagi setiap individu. Di tengah kebisingan kehidupan modern yang cenderung berfokus pada hal-hal materi, tasawuf menawarkan jalan keluar dengan mengajak manusia kembali pada Tuhan, memperdalam keimanan, dan mengembangkan kehidupan yang lebih bermakna. Dengan demikian, tasawuf bukan hanya praktik spiritual untuk mencapai kedekatan dengan Allah SWT, tetapi juga sebagai solusi yang relevan dalam menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks di era modern ini.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian studi literatur (*literature study*). Studi literatur pada penelitian ini adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola data penelitian secara obyektif, sistematis, analitis, dan kritis tentang fungsi tasawuf dalam kehidupan masyarakat modern. Penelitian dengan studi literatur ini memiliki persiapannya sama dengan penelitian lainnya akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian dari artikel hasil penelitian tentang variabel dalam penelitian ini.

Penelitian studi literatur ini menganalisis dengan matang dan mendalam agar mendapatkan hasil yang objektif tentang fungsi tasawuf dalam kehidupan masyarakat modern. Data yang dikumpulkan dan dianalisis merupakan data sekunder yang berupa hasil-hasil penelitian seperti buku, jurnal, artikel, situs internet, dan lainnya yang relevan

dengan model pembelajaran thepower of twodan kemampuan berpikir kritis. Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis data analisis isi (content analysis). Analisis data dimulai dengan menganalisis hasil penelitian dari yang paling relevan, relevan dan cukup relevan. Lalu dengan melihat tahun penelitian diawali dari yang paling mutakhir, dan berangsur-angsur mundur ke tahun yang lebih lama. Peneliti lalu membaca abstrak dari setiap penelitian yang lebih dahulu untuk memberikan penilaian apakah permasalahan yang dibahas sesuai dengan yang hendak dipecahkan dalam penelitian. Selanjutnya mencatat bagian-bagian penting dan relevan dengan permasalahan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Pengertian Tasawuf

Ahl al-Suffah merupakan suatu istilah untuk menyebutkan “Sekelompok orang pada masa Rasulullah SAW yang hidupnya di isi dengan banyak berdiam di serambi-serambi masjid.” (Soilihin & Anwar, 2008) Mereka memiliki tendensi untuk selalu mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah SWT. Ahl al-Suffah juga menggambarkan kesederhanaan dan ketekunan dalam ibadah. Kata ahl al-Suffah itu sendiri sebenarnya “mewakili sebuah setting berbentuk ruangan atau kamar di samping masjid Madinah yang disediakan untuk para sahabat yang aktif dalam bidang ilmiah. Mereka sahabat-sahabat Nabi Muhammad Saw yang miskin tetapi kuat imannya. Makan dan minum mereka ditanggung oleh orang-orang yang mampu. Orang yang pernah tinggal disini adalah Abu Darda”, Abu Dzar, Abu Hurairah, dan sahabat yang lainnya.

Beberapa pengertian atau istilah Tasawuf:

1. Tasawuf dalam Arti Shafa

Shafa’ mengandung makna “Suci dan bersih”, yaitu “Orang-orang yang menyucikan dirinya di hadapan Tuhan.” Seorang sufi adalah orang yang disucikan dan kaum sufi adalah orang-orang yang telah mensucikan dirinya melalui Latihan berat dan lama, dan selalu memelihara dirinya dari berbuat dosa dan maksiat.

2. Tasawuf dalam arti Shaf

Tasawuf diindikasikan berasal dari kata shaf. Shaf mengandung makna barisan dalam shalat. “Makna shaf disini dinisbahkan kepada orang-orang yang ketika shalat selalu berada pada shaf yang paling depan.” Kaitanya dengan istilah tasawuf adalah, “Biasanya, orang-orang yang kuat dan suci batinnya memilih untuk melaksanakan ibadah shalat dalam barisan paling depan dalam berjamaah.” (Rosihon Anwar, 2010) Artinya disini, kata Shaf menggambarkan kekuatan dan kesucian batin seorang ahli sufi yang tergambar dalam perilakunya yang selalu di garda (shaf) terdepan dalam aktivitas ibadah dalam mencari keridhaan Allah SWT.

3. Tasawuf dalam arti Shaufi

Shaufi berasal dari kata Yunani. Istilah ini juga disamakan dengan kata hikmah yang berarti kebijaksanaan. Jurji Zaudan menjelaskan bahwa “Para Filosof Yunani dahulu telah menjelaskan pemikiran atau kata-kata yang dituliskan dalam buku filsafat yang mengandung kebijaksanaan. Istilah sufi tidak ditemukan sebelum masa penterjemahan kitab-kitab yang berbahasa Yunani kedalam bahasa Arab. Pendapat ini didukung juga oleh Nouldik yang mengatakan bahwa dalam penterjemahan dari

bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab itulah terjadi proses asimilasi. Misalnya orang Arab mentranslasikan huruf sin menjadi huruf shad sehingga kata tasawuf menjadi kata tashawuf.

4. Tasawuf dalam artian Shaufanah

Shaufanah merupakan istilah untuk menyebutkan “Sejenis buah-buahan kecil yang berbulu-bulu, yang banyak sekali tumbuh di padang pasir di tanah Arab, dan pakaian kaum sufi itu berbulu-bulu seperti buah itu pula dalam kesederhanaannya.”

5. Tasawuf dalam arti Shuf

Shuf memiliki arti “kain yang dibuat dari bulu yaitu wol”, “bulu domba atau wol.” (Soilihin & Anwar, 2008) Hanya kain wol yang dipakai kaum sufi adalah wol kasar, bukannya wol halus seperti sekarang ini. Memakai wol kasar diwaktu itu adalah simbol kesederhanaan dan kemiskinan. Lawannya ialah memakai sutera oleh orang-orang yang mewah hidupnya dikalangan pemerintahan. Kaum sufi sebagai golongan yang hidup sederhana dan dalam keadaan miskin, tetapi berhati suci dan mulia, menjauhi pemakaian sutera dan sebagai gantinya memakai wol kasar. Kain shuf ini menggambarkan orang yang hidup sederhana dan tidak mementingkan dunia.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa istilah sufi dapat dihubungkan dengan dua aspek, yaitu aspek lahiriah dan aspek batiniah. (Nata, 1998) Definisi yang menghubungkan orang yang menjalani kehidupan tasawuf dengan orang-orang yang berada di masjid, kain wol dan buah-buahan, merupakan tinjauan aspek lahiriah dari sufi, ia dianggap sebagai orang yang telah meninggalkan dunia dan hasrat jasmani dan menggunakan benda-benda dunia ini hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti berpakaian dan makan, untuk sekedar menghindarkan diri dari kepanasan, kedinginan, kegelapan dan kelaparan. Sedangkan teori yang melihat sufi sebagai orang yang mendapat keistimewaan dan kemuliaan di hadapan Allah SWT, nampaknya menitik beratkan pada aspek batiniah. (Alwi, 2024)

Pengertian Masyarakat Modern

Masyarakat modern terdiri dari dua kata, yaitu masyarakat dan modern. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, masyarakat diartikan sebagai pergaulan hidup manusia (himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tertentu). (W.J.S. Poerwadarminta, 1991) Sedangkan modern berarti yang terbaru, secara baru, mutakhir. Dengan demikian secara harfiah, masyarakat modern berarti suatu himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan tertentu yang bersifat mutakhir.

Secara etimologis, pengertian umum kata “modern” adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan masa kini. Lawan dari modern adalah kuno, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan masa lampau. (Sayidiman Suryahadipraja, 1993) Jadi era modern adalah era kehidupan yang dibangun atas dasar sikap hidup yang bersangkutan dengan kehidupan masa kini. Bangunan yang mencakup sistem kehidupan di era ini disebut peradaban modern.

Era modern ditandai dengan berbagai macam perubahan dalam masyarakat. Perubahan ini disebabkan oleh faktor-faktor sebagaimana menurut Astrid S.Susanto, yaitu: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), mental manusia, teknik dan penggunaannya dalam masyarakat, komunikasi dan transportasi, urbanisasi,

perubahan-perubahan pertambahan harapan dan tuntutan manusia (*the rising demands*). Semuanya ini mempunyai pengaruh bersama dan mempunyai akibat bersama dalam masyarakat secara mengagetkan, dan inilah yang kemudian menimbulkan perubahan Masyarakat.

Masyarakat modern selanjutnya sering disebut sebagai lawan dari Masyarakat tradisional. Deliar Noer misalnya sering menyebutkan masyarakat modern dengan ciri-ciri sebagai berikut: (Delia Noer, 1987)

1. Bersifat rasional: yakni lebih mengutamakan pendapat akal pikiran, dari pada pendapat emosi. Sebelum melakukan pekerjaan selalu dipertimbangkan lebih dahulu untung dan ruginya. Dan pekerjaan tersebut secara logika dipandang menguntungkan.
2. Berpikir untuk masa depan yang lebih jauh. Tidak hanya memikirkan masalah yang berdampak sesaat, tetapi selalu dilihat dampak sosialnya secara lebih jauh.
3. Menghargai waktu. Yaitu selalu melihat bahwa waktu adalah sesuatu yang sangat berharga, dan perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.
4. Bersikap terbuka, yakni mau menerima saran, masukan, baik berupa kritik, gagasan dan perbaikan, dari manapun datangnya.
5. Berpikir objektif yakni melihat segala sesuatunya dari sudut fungsi dan kegunaanya bagi masyarakat.

Menurut Ziauddin Sardar, masyarakat yang memiliki pemikiran yang maju mengenairevolusi informasi merupakan suatu rahmat bagi umat manusia, karena revolusi informasi akan menyebabkan timbulnya desentralisasi, oleh sebab itu akan melahirkan suatu masyarakat yang lebih demokratis. (Abuddin Nata, 2012) Sedangkan bagi masyarakat yang gagap dan cemas dalam menghadapi kemajuan teknologi akan mengakibatkan dampak yang tidak baik, karena mereka yang takut akan arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan tetap dalam kegamangan yang tak menentu, sedangkan bagi mereka yang mampu menghadapi arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan memberikan manfaat dan kemudahan baginya dalam melakukan aktivitas dan pekerjaannya.

Fungsi Tasawuf dalam Kehidupan Masyarakat Modern

Modernitas senyatanya tidak hanya menghadirkan dampak positif, tapi juga dampak negatif. Sementara modernitas dengan niscaya terus bergerak dengan tanpa memperdulikan apakah dibalik gerakannya terdapat bias negatif. Modernitas yang merupakan kristalisasi budi daya manusia adalah keharusan sejarah yang tak terbantahkan, dengan demikian satu-satunya yang dapat dilakukan adalah menjadi partisipan aktif dalam arus perubahan modernitas, sekaligus membuat proteksi dari akses negatif yang akan dimunculkan. John Naisbitt dan Patricia Aburdene mengatakan bahwa dalam kondisi seperti ini, maka agama merupakan satu tawaran dalam kegersangan dan kehampaan spiritualitas manusia modern. (Naisbitt & Aburdene, 1990) Kondisi kekinian telah membawa orang jauh dari Tuhannya. Untuk itu, jalan untuk membawanya kembali adalah dengan menginternalkan nilai-nilai spiritual (dalam Islam disebut tasawuf) atau membunikkannya dalam kehidupan masa kini.

Salah satu tokoh era modern yang begitu sungguh – sungguh memperjuangkan internalisasi nilai-nilai spritual Islam adalah Sayyid Husein Nashr. Ia melihat datangnya malapetaka dalam manusia modern akibat hilangnya spritualitas yang sesungguhnya *inhern* dalam tradisi Islam. Bahkan beliau juga menyesali tindakan akomodatif dari kalangan

modernis dan reformis dunia Islam yang telah berakibat menghancurkan seni dan budaya Islam serta menciptakan kegersangan dalam jiwa seorang muslim.

Dalam situasi kebingungan seperti ini, sementara bagi mereka selama berabad-abad Islam dipandang dari isinya yang legalistik formalistik, tidak memiliki dimensi esoteris (batiniah) maka kini saatnya dimensi batiniyah Islam harus diperkenalkan sebagai alternatif. (Abuddin Nata, 2012) Menurut Komarudin Hidayat yang dikutip oleh Abudin Nata sufisme perlu untuk dimasyarakatkan dengan tujuan : *Pertama*, turut serta terlibat dalam berbagai peran dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan akibat hilangnya nilai-nilai spritual. *Kedua*, memperkenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek esoteris (kebatinan Islam), baik terhadap masyarakat Islam yang mulai melupakannya maupun non Islam, khususnya terhadap masyarakat Barat. *Ketiga*, untuk memberikan penegasan kembali bahwa sesungguhnya aspek esoteris Islam, yakni sufisme, adalah jantung ajaran Islam, sehingga bila wilayah ini kering dan tidak berdenyut, maka keringlah aspek-aspek yang lain ajaran Islam. (Abuddin Nata, 2012)

Nurcholis Majid sebagaimana yang dikutip oleh Simuh mengatakan bahwa sebagai sistem ajaran keagamaan yang lengkap dan utuh Islam memberi tempat kepada jenis penghayatan keagamaan yang lengkap dan utuh. Islam memberi tempat kepada jenis penghayatan keagamaan eksoterik (lahiri) dan esoterik (batini) sekaligus. (Simuh, 1997)

Untuk betul-betul membumikan tasawuf (nilai-nilai spiritual Islam) di era kekinian atau dalam rangka mensosialisasikan tasawuf untuk mengatasi masalah moral yang ada pada saat ini diperlukan adanya pemahaman baru (interpretasi baru) terhadap term-term tasawuf yang selama ini dipandang sebagai penyebab melemahnya daya juang di kalangan umat Islam yang akhirnya menghantarkan umat Islam menjadi mandeg (statis).

Fazlur rahman mengatakan bahwa tidak dapat diragukan lagi bahwa pada dasarnya sufisme mengemukakan kebutuhan-kebutuhan religius yang penting dalam diri manusia. Yang perlu kita lakukan pada saat sekarang ini adalah mengambil unsur-unsur yang diperlukan tersebut, memisahkan unsur-unsur tersebut dari serpihan-serpihan yang bersifat emosional dan sosiologikal, dan mengintegrasikan unsur-unsur tersebut ke dalam suatu Islam yang seragam dan integral. Sikap materialistik dan hedonistik yang merajalela dalam kehidupan modern ini dapat diatasi dengan menerapkan konsep zuhud (asketisisme). Dalam Islam asketisisme ini mempunyai pengertian khusus. Ia bukanlah kependetaan atau terputusnya kehidupan duniawi, tetapi merupakan hikmah yang membuat penganutnya mempunyai visi khusus terhadap kehidupan, di mana mereka tetap bekerja dan berusaha, namun kehidupan duniawi itu tidak menguasai kecendrungan hati mereka, serta tidak membuat mereka mengingkari Tuhannya. (Al-Tafthazani, 1998)

Konsep zuhud, yang pada intinya sikap tidak mau diperbudak atau terperangkap oleh pengaruh duniawi yang sementara itu, atau menghindarkan diri dari kecendrungan-kecendrungan hati yang terlalu mencintai dunia. (Achmad Khudori Soleh, 1998) Jika sikap ini telah mantap, maka ia tidak akan berani menggunakan segala cara untuk mencapai tujuan. Sebab tujuan yang ingin dicapai dalam tasawuf adalah menuju Tuhan, maka caranya pun harus ditempuh dengan cara yang disukai oleh Tuhan. Selanjutnya sikap frustrasi, putus asa dapat diatasi dengan sikap ridha yang diajarkan dalam tasawuf, yaitu selalu menerima terhadap segala keputusan Tuhan setelah berusaha dengan semaksimal mungkin.

Ajaran Uzlah yang terdapat dalam tasawuf, yaitu usaha mengasingkan diri dari terperangkap oleh tipu daya keduniawiaan, dapat pula digunakan untuk membekali

manusia modern agar tidak menjadi sekruft dari mesin kehidupannya, yang tidak tahu lagi arahnya mau dibawa ke mana. Tasawuf dengan konsep uzlahnya, berusaha membebaskan manusia dari perangkap-perangkap kehidupan yang memperbudaknya. Ini tidak berarti seseorang harus jadi pertapa, ia tetap terlibat dalam berbagai kehidupan, tetapi tetap mengendalikan aktifitasnya sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan, dan bukan sebaliknya larut dalam pengaruh keduniaan. (Abuddin Nata, 2012)

KESIMPULAN

Sebagai dimensi spiritual dalam Islam, memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang cenderung materialistik. Tasawuf, yang berasal dari tradisi zuhud atau pengekan diri dan kebersihan hati, berfungsi sebagai jalan untuk menemukan ketenangan jiwa dan keseimbangan hidup melalui pendekatan spiritual seperti zikir, muraqabah, dan muhasabah. Dalam konteks masyarakat modern yang sering kali merasa terasing dan tertekan oleh tuntutan kehidupan kota dan gaya hidup konsumtif, tasawuf menawarkan nilai-nilai kesederhanaan, kerendahan hati, dan kasih sayang, yang sangat penting untuk kesejahteraan mental dan hubungan sosial.

Tasawuf juga memainkan peran dalam pendidikan moral dan karakter dengan menanamkan nilai-nilai etika dan kejujuran, yang esensial dalam menciptakan masyarakat harmonis di era globalisasi. Kehidupan modern yang terkoneksi secara digital sering kali kehilangan makna spiritual, dan tasawuf dapat memberikan keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi, sehingga manusia mampu menghadapi kehidupan dengan bijaksana. Sebagai keseluruhan, tasawuf bukan hanya bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi juga berfungsi sebagai solusi untuk menemukan makna dan kedamaian batin di tengah kompleksitas kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2012). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Raja Grafindo.
- Achmad Khudori Soleh. (1998). *Menjadi Kekasih Tuhan*. Mitra Pustaka.
- Al-Tafthazani. (1998). *Sufi dari Zaman ke Zaman, Terj. Ahmad Rafi' Usmani*. Pustaka ITB.
- Alwi, M. R. F. (2024). Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tasawuf*, 10(1), 62–74.
- Delia Noer. (1987). *Pembangunan di Indonesia*. Mutiara.
- Naisbitt, J., & Aburdene, P. (1990). *Megatrends 2000*. Ten New Directions for The.
- Nata, A. (1998). *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*. Raja Grafindo Persada.
- Rosihon Anwar. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Pustaka Setia.
- Sayidiman Suryahadipraja. (1993). *Makna Modernitas dan Tantangannya terhadap Iman dalam Kontekstual Ajaran Islam*. Paramadina.
- Simuh. (1997). *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Soilihin, M., & Anwar, R. (2008). *Ilmu Tasawuf*. Pustaka Setia.
- W.J.S. Poerwadarminta. (1991). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.